

PERILAKU MENYIMPANG REMAJA SEBAGAI DAMPAK DARI TERPAAN PORNOGRAFI DI DESA BAJO KECAMATAN SOROMANDI KABUPATEN BIMA

Sita Komariah dan Adilansyah

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik (STISIP) Mbojo Bima

Program Studi Ilmu Komunikasi dan Program Studi Ilmu Administrasi Negara

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul perilaku menyimpang remaja sebagai dampak dari terpaan pornografi di Desa Bajo Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Mudahnya mendapatkan konten pornografi membuat para remaja menonton video porno dimanapun mereka inginkan. Perilaku menyimpang terjadi di kalangan remaja Desa Bajo lebih disebabkan oleh melihat hal-hal yang berbau pornografi yang terlalu sering dan terjadi berkali-kali. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perilaku menyimpang remaja sebagai dampak dari terpaan pornografi di Desa Bajo Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima dan upaya pihak sekolah serta masyarakat dalam menanggulangi bahaya pornografi dalam kehidupan remaja Desa Bajo Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Pornografi mempunyai peran yang sangat kuat dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku para remaja hal ini dibuktikan dengan banyaknya perilaku menyimpang remaja yang terjadi di Desa Bajo Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil pembahasannya adalah banyak kasus perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan remaja lebih disebabkan oleh kebiasaan menonton video porno. Intesitas menonton video porno membuat remaja melakukan perilaku menyimpang yaitu seks pranikah. Pornografi mendorong para remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual dan membentuk sikap serta perilaku negatif.

Kata Kunci: Perilaku menyimpang, Dampak, Pornografi.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Bila merujuk pada psikologi perkembangan akan kita temukan pembagian tahap perkembangan psikologis kita menjadi tiga tahap: sembilan tahun pertama, sembilan tahun kedua dan sembilan tahun ketiga. Sembilan tahun pertama dalam kehidupan kita dapat disebut sebagai masa kanak-kanak. Pada masa ini kita hampir sepenuhnya bergantung pada perhatian dan bimbingan orang lain, utamanya orang tua kita. Dari persoalan mandi, makan, apa yang kita pakai, pilihan sekolah, dan teman hampir

semuanya di pengaruhi oleh keputusan dan kebijakan orang tua kita. Masa kanak-kanak ditandai dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik yang sangat cepat mulai dari belajar telungkup, merangkak, berjalan, berbicara, dan berpikir. Usia remaja berada pada perkembangan psikologis kedua dan sembilan tahun kedua setelah kita melewati masa kanak-kanak. Pada masa ini kita mulai diajari tentang kemandirian dan bagaimana membuat keputusan untuk diri kita sendiri. Selain itu, karakteristik umum dari pertumbuhan dan perkembangan fisik kita pada periode usia ini dapat dijelaskan sebagai berikut: pertumbuhan tinggi badan dan berat badan pada umumnya lambat dan mantap. Pertumbuhan

yang sangat cepat pada masa kanak-kanak telah selesai dan perubahan-perubahan menginjak usia remaja mulai tampak. Pada usia ini kita cenderung mengalami perubahan hormonal, berupa perubahan suara, mulai tumbuhnya bulu-bulu di bagian tubuh tertentu, dan penonjolan-penonjolan pada bagian tubuh tertentu bagi perempuan.

Pergaulan remaja saat ini perlu mendapat sorotan yang utama, karena pada masa sekarang pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral serta keimanan seseorang khususnya remajanya pada saat ini. Perilaku remaja saat ini sangat mengkhawatirkan ini dapat dilihat dari beberapa hal yakni tingginya angka pemakai narkoba dan adanya seks bebas dikalangan remaja, angka remaja yang melakukan seks bebas hingga saat ini mencapai 50 persen remaja melakukan hubungan seks diluar nikah ini sangat mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia krisis moral yang terjadi dikalangan remaja yang menyebabkan seks bebas dapat terjadi. (Ifla Nirsyah, 2012 : 124).

Pada masa sekarang, banyak sekali situs porno yang beredar dalam lingkungan remaja. Mereka bisa dengan mudah mendapatkan aksesnya seperti di warnet dan tersedianya wifi gratis. Tentunya hal itu sangat merusak moral mereka sebagai generasi penerus bangsa ini. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Bajo Kecamatan Soromandi kabupaten Bima seolah terdapat relevansi yang kuat yang membenarkan bahwa terjadinya perilaku menyimpang remaja lebih disebabkan oleh intensitas melihat gambar-gambar porno yang mereka peroleh dari teman sebayanya. Demikian pengakuan Tirma, 35 Tahun dalam (interview tanggal 2 Juni 2017). Penyimpangan yang dilakukan oleh kebanyakan remaja di Desa Bajo Kecamatan Soromandi lebih disebabkan

kebiasaan menonton video porno dan melihat gambar-gambar porno akibatnya sebagian remaja yang masih sekolah harus kecanduan pornografi.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perilaku menyimpang remaja sebagai dampak dari terpaan pornografi di Desa Bajo Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Bagaimana upaya dalam menanggulangi bahaya pornografi dalam kehidupan remaja Desa Bajo Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku menyimpang remaja sebagai dampak dari terpaan pornografi di Desa Bajo Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Untuk mengetahui upaya dalam menanggulangi bahaya pornografi dalam kehidupan remaja Desa Bajo Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Menyimpang

Pengertian perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang biasa berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian penyimpangan perilaku menurut Soerjono Soekanto adalah “Perilaku menyimpang dapat dimaknai sebagai kecenderungan untuk menyimpang dari suatu norma atau tidak patuh terhadap norma tertentu”.

Faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang antara lain:

1. Keluarga; Keluarga merupakan tahap awal pembentukan kepribadian anak. Kepribadian seorang anak akan terbentuk dengan baik apabila ia lahir, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan yang baik begitu pula sebaliknya.
2. Lingkungan tempat tinggal; Lingkungan tempat tinggal mampu mempengaruhi kepribadian seorang anak dalam melakukan penyimpangan perilaku sosial. Seorang yang

tinggal dalam lingkungan yang baik yang taat melakukan ajaran agama melakukan perbuatan baik maka keberadaan akan mempengaruhi kepribadian seseorang menjadi baik pula.

3. Media massa; Media massa juga mempengaruhi pola pikir remaja. Banyaknya informasi yang dan tontonan yang belum pastas dinikmati oleh remaja membuat para remaja cenderung mengikuti apa yang disajikan oleh media massa.

Pengertian Remaja

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun, sedangkan dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu, menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun. Masa remaja adalah masa pencarian jati diri, dan bisa saja dalam proses pencarian jati diri itu remaja tersebut melalui jalan yang benar atau jalan yang salah. Pada hakikatnya, kemajuan teknologi dan pengaruhnya dalam kehidupan adalah hal yang tak dapat kita hindari. Akan tetapi, kita dapat melakukan tindakan yang bijaksana terhadap diri kita sendiri, keluarga dan juga masyarakat luas agar kemajuan teknologi yang semakin dahsyat ini tidak sampai menggeser jati diri kita sebagai manusia yang memiliki norma dan juga nilai-nilai pekerti yang luhur. Bagaimanapun, sebagai anggota masyarakat, dan terutama sebagai orang tua, kita harus melakukan suatu tindakan representative dan preventif, agar semaksimal mungkin dapat mencegah pengaruh negatif

teknologi terhadap anak khususnya kaum remaja yang merupakan generasi emas yang akan menjadi penerus perjuangan kita membentuk bangsa yang berakhlak dan berbudaya di masa yang akan datang (Dadang Hawari, 1998 : 67).

Pergaulan remaja saat ini perlu mendapat sorotan yang utama, karena pada masa sekarang pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral serta keimanan seseorang khususnya remajanya pada saat ini. Ini sangat mengkhawatirkan bangsa karena ditangan generasi mudalah bangsa ini akan dibawa, baik buruknya bangsa ini sangat tergantung dengan generasi muda. Generasi muda saat ini kurang memiliki rasa cinta tanah air, ini dapat dilihat dari lebih gemarnya anak muda untuk pergi ke bioskop dari pada ke museum-museum sejarah perjuangan bangsa, mengapa hal ini bisa terjadi? ada beberapa kemungkinan yang dapat kita ambil dari hal tersebut yakni yang pertama kurangnya pemupukan rasa cinta tanah air semenjak kecil, sinetron-sinetron yang ditayangkan ditelevisi merupakan tayangan yang kurang produktif bagi perkembangan anak selain itu hal-hal yang terkait dengan bangsa ini tidak mendapat sorotan yang tajam mengenai budaya, masalah sosial yang dapat menimbulkan rasa cinta tanah air.

Hal lain yang dapat menjadi penyebab yakni pendidikan yang kurang sehingga dapat menyebabkan seseorang tidak tau akan bangsanya sendiri. Pergaulan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan ini dapat dilihat dari beberapa hal yakni tingginya angka pemakai narkoba dan adanya seks bebas dikalangan remaja, angka remaja yang melakukan seks bebas hingga saat ini mencapai 50 persen remaja melakukan hubungan seks diluar nikah. ni sangat mengkawatirkan bagi bangsa Indonesia krisis moral yang terjadi dikalangan remaja yang

menyebabkan seks bebas dapat terjadi. (Ifla Nirsyah, 2012 : 124).

Bila merujuk pada psikologi perkembangan akan kita temukan pembagian tahap perkembangan psikologis kita menjadi tiga tahap: sembilan tahun pertama, sembilan tahun kedua dan sembilan tahun ketiga. Sembilan tahun pertama dalam kehidupan kita dapat disebut sebagai masa kanak-kanak. Pada masa ini kita hamper sepenuhnya bergantung pada perhatian dan bimbingan orang lain, utamanya orangtua kita. Dari persoalan mandi, makan, apa yang kita pakai, pilihan sekolah, dan teman hamper semuanya di pengaruhi oleh keputusan dan kebijakan orangtua kita. Masa kanak-kanak ditandai dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik yang sangat cepat: mulai dari belajar telungkup, merangkak, berjalan, berbicara, dan berpikir.

Usia remaja berada pada perkembangan psikologis kedua dan sembilan tahun kedua setelah kita melewati masa kanak-kanak. Pada masa ini kita mulai diajari tantang kemandirian dan bagaimana membuat keputusan untuk diri kita sendiri. Selain itu, karakteristik umum dari pertumbuhan dan perkembangan fisik kita pada periode usia ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertumbuhan tinggi badan dan berat badan pada umumnya lambat dan mantap; pertumbuhan yang sangat cepat pada masa kanak-kanak telah selesai dan perubahan-perubahan menginjak usia remaja mulai tampak. Pada usia ini kita cenderung mengalami perubahan hormonal, berupa perubahan suara, mulai tumbuhnya bulu-bulu di bagian tubuh tertentu, dan penonjolan-penonjolan pada bagian tubuh tertentu bagi perempuan.

Pada tingkat usia ini sistem peredaran darah, pencernaan, dan pernapasan sudah berfungsi secara lengkap meskipun pertumbuhan masih terus berlanjut. Paru-paru kita sudah hampir berkembang secara lengkap dan tingkat

respirasi orang dewasa. Tekanan darah meningkat menjadi sedikit lebih rendah dari pada tekanan orang dewasa. Otak dan urat syaraf tulang belakang (spinal cord) menjadi orang dewasa pada usia 10 tahun, tetapi perkembangan sel-sel yang berkaitan dengan perkembangan mental belum sempurna dan terus berlanjut selama beberapa tahun kemudian. Pada usia 10 thun, mata kita telah mencapai ukuran dewasa dan fungsinya sudah berkembang secara maksimal. Masa remaja adalah saat ketika kita tidak lagi menjadi kanak-kanak, tetapi belum memasuki usia dewasa. (Arif Rahman, 2010 : 34).

Meskipun begitu, ada juga di antara kita, remaja, yang kekanak-kanakan atau remaja yang sudah mampu berpikir layaknya orang dewasa. Saat masih kanak-kanak hamper sepenuhnya kita bergantung pada orang lain, terutama orangtua atau wali kita. Masa kanak-kanak adalah masa “ketergantungan aktif” ketika kita sepenuhnya mengharapkan kasih-sayang dan perhatian orang lain. Tetapi pada masa kanak-kanak kita juga sadar tantang ketergantungan kita dan berjuang untuk membebaskan diri meskipun kita tidak sepenuhnya menyadari: bebas dari apa atau kebebasan untuk apa ? Secara tidak langsung kita menjadi sadar bahwa, meminjam ungkapan Norton, selam ini kita telah “salah-diidentifikasi,” bahwa kita selama ini bukan “budak”, bahwa kita adalah pribadi-pribadi yang sama dengan “orang lain” dalam kehidupan kita-bukan sekedar “derivasi-derivasi”. Kita menjadi tergugah untuk menemukan diri kita.

Ketergugahan dan keingintahuan itulah yang merupakan titik yang akan menjembatani antara masa kanak-kanak dan masa remaja. Tetapi bahkan masa kanak-kanak kita yang diaktualisasikan secara lengkap pun belum dapat mempersiapkan diri kita secara baik untuk menghadapi masa remaja. Tahap kehidupan baru ini memiliki nilai-nilai yang sama sekali unik,

demikian juga dengan kewajiban-kewajiban dan kebajikan-kebaikannya. Masa remaja menuntut sebuah kehidupan baru yang lebih agresif dimana apa yang telah kita pelajari pada masa kanak-kanak hanya memiliki sedikit peran dan pengaruh. (Al-Kusayer, t.t.: 34).

Fase Puberitas Remaja

Masa remaja juga biasanya dikaitkan dengan masa “puber” atau pubertas. Istilah “puber” kependekan dari “pubertas”, berasal dari bahasa Latin. Pubertas berarti kelaki-lakian dan menunjukkan kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat kelaki-lakian dan ditandai oleh kematangan fisik. Istilah “puber” sendiri berasal dari akar kata “pubes”, yang berarti rambut-rambut kemaluan, yang menandakan kematangan fisik. Dengan demikian, masa pubertas meliputi masa peralihan dari masa anak sampai tercapainya kematangan fisik, yakni dari umur 12 tahun sampai 15 tahun. Pada masa ini terutama terlihat perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin. (Husniaty E.Nur, 2007 : 45).

Terlihat pula adanya perkembangan psikososial berhubungan dengan berfungsinya kita dalam lingkungan social, yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan penuh kepada orangtua, pembentukan rencana hidup dan system nilai-nilai yang baru. Dalam literature Barat, remaja juga disebut sebagai adolescent dan masa remaja disebut sebagai adolescentia atau adolesensia. (Covey, S. 2001 : 23).

Beberapa tokoh psikologi menekankan pembahasan tentang adolesensia atau masa remaja pada perubahan-perubahan penting yang terjadi di dalamnya. Jean Piaget, misalnya, lebih menitik beratkan pada perubahan-perubahan yang dianggap penting dengan memandang “adolesensia” sebagai suatu fase kehidupan, dengan terjadinya perubahan-perubahan penting pada fungsi inteligensia, yr tercakup dalam aspek

kognitif seseorang. Tokoh lain, Ana Freud, menggambarkan masa adolesensia sebagai suatu proses perkembangan yang meliputi perubahan-perubahan berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan kita dengan orangtua dan cita-cita. F. Neidhart juga melihat masa adolesensia sebagai masa peralihan ditinjau dari kedudukan ketergantungannya dalam keluarga menuju ke kehidupan dengan kedudukan “mandiri”.

Sedangkan E. H. Erikson mengemukakan timbulnya perasaan baru tentang identitas dalam diri kita pada masa adolesensia. Terbentuknya gaya hidup tertentu sehubungan dengan penempatan diri kita, yang tetap dapat dikenal oleh lingkungan walaupun telah mengalami perubahan baik pada diri kita maupun kehidupan sehari-hari. Dalam pembahasan kemudian, istilah “adolesensia” diartikan sebagai “masa remaja” dengan pengertian yang luas, meliputi seluruh perubahan yang terjadi di dalamnya. Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yakni antara usia 12 sampai 21 tahun. Mengingat pengertian remaja tersebut menunjukan pada masa peralihan sampai tercapainya masa dewasa, maka sulit menentukan batasan umurnya. Tetapi setidaknya dapat dikatakan bahwa masa remaja dimulai pada saat timbulnya perubahan-perubahan berkaitan dengan tanda-tanda kedewasaan fisik yakni pada usia 11 tahun atau mungkin 12 tahun pada anak perempuan sedangkan pada anak laki-laki umumnya terjadi di atas 12 tahun.

Konsep Pornografi

Dalam bagian ini akan dibahas secara singkat mengenai konsep pornografi dalam UU Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi (UU Pornografi). UU Pornografi hadir sebagai wadah penyaring hasil karya dan perbuatan agar selaras dengan nilai-nilai moral, etika, akhlak mulia, dan kepribadian luhur bangsa sesuai dengan

Pancasila dan nilai-nilai beragama. Pada bagian menimbang, UU Pornografi menegaskan bahwa undang-undang ini menghormati kebinekaan dalam kehidupan berbangsa dan beregara, dan juga undang-undang ini mengklaim melindungi harkat dan martabat setiap warga negara. Pembuatan, diseminasi, dan penggunaan Pornografi dinilai dapat mengancam kehidupan dan tatanan sosial masyarakat di Indonesia. Pornografi didefinisikan sebagai:

“..gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.”

Salah satu bagian yang cukup jelas dari definisi ini ialah bahwa pada dasarnya pornografi adalah konten – dalam berbagai bentuk – yang memuat eksploitasi seksual. Akan tetapi definisi ini memuat unsur-unsur yang sifatnya subjektif atau sulit untuk dipahami misalnya: terminologi “memuat”, “norma kesusilaan”, dan “masyarakat”. Unsur “memuat” dapat banyak mengandung penafsiran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “muat” didefinisikan sebagai: (1) ada ruang untuk diisi, ditempati, dimasuki, dipakai; (2) dapat berisi; (3) ada di dalamnya, berisi, mengandung. Terminologi “memuat” didefinisikan sebagai: (1) berisi; (2) mengandung. Secara praktis, apakah unsur ini dimaksudkan untuk keseluruhan konten atau mayoritas konten atau bahkan termasuk konten yang minoritas Pornografi? Kedua, unsur “kesusilaan” tidak didefinisikan atau dijelaskan dalam undang-undang pornografi. Terminologi ini telah muncul dalam Kitab undang-undang Hukum Pidana (KUHP), misalnya dalam Bab XIV KUHP tentang

Kejahatan Terhadap Kesusilaan dan juga dalam Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan “kesusilaan” sebagai (1) perihal susila; yang berkaitan dengan adab dan sopan santun; (2) norma yg baik; kelakuan yg baik; tata krama yg luhur. Definisi ini sangat luas karena tidak saja mencakup perbuatan-perbuatan yang terkait dengan seksualitas tetapi juga norma-norma masyarakat yang berkaitan dengan kesopan-santunan secara umum. Pemahaman umum yang ini sulit untuk digunakan dalam konteks hukum karena masih terlalu kabur. Akan tetapi, konsep “kesusilaan” yang diatur dalam BAB XIV KUHP juga tidak memberikan kejelasan makna yang spesifik.

Permasalahan kedua dengan definisi Pornografi dalam UU Pornografi adalah siapa yang dimaksud dengan masyarakat? Teknologi Informasi dan Komunikasi seolah menyatukan belahan dunia dan membuat ruang dan waktu fisik seolah memudahkan dan tanpa batas. Internet dilihat sebagai ruang virtual yang tercipta akibat konvergensi teknologi telekomunikasi dan komputer. Internet menjadi wadah yang *ubiquitous* karena dapat diakses dari mana saja dan kapan saja oleh setiap orang yang memiliki akses. Berbicara masyarakat dalam ruang virtual maka akan ada pertanyaan yang besar yang harus dijawab: masyarakat yang mana? Apakah satu group whatsapp yang memiliki kepentingan tertentu dapat disebut sebagai masyarakat? Tidak hanya di ruang virtual, dalam ruang fisik penentuan masyarakat juga tidaklah mudah. Secara konkrit siapakah yang disebut masyarakat? Dan apa batasannya? Apakah mencakup satu rukun tetangga, rukun warga, lingkup kelurahan, atau kecamatan? Bagaimana dengan masyarakat adat?

Salah satu unsur lain yang ada di dalam UU Pornografi khususnya Pasal 4 dan Pasal 5 UU Pornografi yang perlu diangkat kesubjektivitasannya di sini ialah terminologi “mengesankan ketelanjangan”. Undang-undang ini memberikan penjelasan tentang terminologi ini bahwa yang dimaksud dengan “mengesankan ketelanjangan” adalah suatu kondisi seseorang yang menggunakan penutup tubuh, tetapi masih menampakkan alat kelamin secara eksplisit. Dari beberapa unsur yang mengandung subjektivitas tersebut, pertanyaan penting yang diajukan ialah siapakah yang dapat menentukan bahwa satu konten merupakan Pornografi. Tentu pada akhirnya Pornografi diputuskan oleh hakim. Akan tetapi, apa parameter yang perlu (bukan harus atau seharusnya karena parameter ini merupakan alternatif) digunakan oleh hakim sehingga ia dapat sampai pada putusan bahwa satu konten adalah Pornografi. Parameter ini dapat memberikan kejernihan bagi hakim untuk mengolah fakta-fakta yang disimpulkan melalui alat-alat bukti yang dihadirkan di persidangan. Dengan demikian, keyakinan hakim juga memiliki fondasi yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan yang lainnya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Lexy Moleong, 2007 : 6).

Peneliti hadir dilapangan penelitian bertindak sebagai pengamat yang melakukan pencatatan secara sistematis terhadap aktivitas dan perilaku subyek penelitian tentu dengan dipandu oleh beberapa konsep pengetahuan yang

berkaitan dengan obyek yang di teliti. Peneliti berupaya untuk menangkap latar alamiah dari berbagai perilaku menyimpang remaja dengan menafsirkan berbagai perilaku yang tampak dalam sudut pandang mereka sebagai subyek aktif yang diteliti. Sehingga posisi peneliti benar-benar dipastikan sangat netral dan obyektif dalam membangun interpretasi terhadap fenomena yang diteliti tetapi tidak berarti peneliti bersifat pasif dalam mengobservasi berbagai aktivitas remaja, peneliti terlibat partisipatif membangun komunikasi dan pertemanan dengan beberapa remaja yang peneliti anggap dapat mewakili kelompok remaja lainnya. Upaya ini sangat membantu peneliti untuk menemukan orisinalitas dari persepsi dan pandangan mereka terhadap dampak Hp terhadap kecenderungan pernikahan dini di kelompok masyarakat Desa Bajo Kecamatan Soromandi kabupaten Bima.

Penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil seting di Desa Bajo Kecamatan Soromandi karena merupakan salah satu lokasi yang banyak ditemukan kasus perilaku menyimpang remaja. Fenomena ini marak terjadi karena terdapat indikasi kuat bahwa intensitas melihat pornografi berpengaruh pada perilaku menyimpang para remaja yang berdampak pada pergaulan sosial yang bebas di kalangan remaja.

Penelitian ini berbasiskan pada pendekatan kualitatif deskriptif yang secara konseptual memiliki karakter yang khas dalam teknik pengumpulan datanya. Hal ini disebabkan karena instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah observasi participant, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data yang dianut dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, encoding dan display data.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Desa Bajo

Pergaulan sosial keseharian masyarakat di Desa Bajo terlihat sangat heterogen karena melibatkan banyak unsur kelompok masyarakat lain seperti dari Donggo, Sampungu, Sape, Bolo, Kota Bima, Makasar, bahkan dari Bali dan Jawa karena beberapa instansi pemerintah seperti TNI dan Polri berada di Desa Bajo. Kondisi sosial ini mempengaruhi sebagian perilaku dan cara hidup masyarakat Desa Bajo menjadi lebih modern misalnya dalam soal gaya pakaian, kebiasaan, dan cara hidup lain yang diadopsi dan dipengaruhi oleh hasil pergaulan dengan masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial dan budayanya. Hal ini terlihat dengan sangat konkrit sekali dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Desa Bajo yang terlihat dinamis terutama perilaku hidup di kalangan kelompok muda sangat memprihatinkan secara moral disebabkan oleh pergaulan bebas merebak dan jadi gaya hidup. Penggunaan handpone jadi sarana menyebarluaskan kontent pornografi dan nikah muda sebagai efek kebebasan seksual cenderung dianggap lazim. Semua fenomena ini merupakan efek dari transformasi sosial yang terjadi dalam interaksi masyarakat Desa Bajo yang bersifat terbuka dengan kelompok lain yang relatif intensif terutama pendatang dari luar yang umumnya berasal dari daerah lain seperti Kota Bima yang datang bekerja dengan berbagai profesi dan instansi pemerintah di Desa Bajo.

Kurangnya respon tokoh agama, tokoh adat, masyarakat pada umumnya membuat masalah hamil di luar nikah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh kebanyakan anak remaja yang seharusnya masih sekolah dan menikmati masa remajanya. Banyaknya kasus hamil di luar nikah memberikan kebebasan bagi remaja lain untuk melakukan hal yang sama karena masalah tersebut terkesan biasa saja dan syah dilakukan. Sikap masyarakat yang terkesan menyepelkan dan mensyahkan hamil di luar nikah bukan tanpa sebab karena selama ini tidak ada sanksi yang

dapat dijadikan efek jera. Remaja yang mengalami nasib hamil di luar nikah merupakan remaja yang berasal dari keluarga menengah kebawah yang pendidikan orang tuanya hanya tamatan SD yang tidak memahami dan kurang memiliki kedekatan secara emosi dengan anaknya yang kesehariannya bekerja sebagai pembuat batu bata dan bertani.

1. Perilaku menyimpang remaja sebagai dampak dari terpaan pornografi di Desa Bajo Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan di Desa Bajo Kecamatan Soromandi. Hasil analisis setelah dilakukan observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi terdapat hubungan antara melihat gambar/video porno di hp dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kebanyakan remaja yang ada di Desa Bajo Kecamatan Soromandi.

Mudahnya mendapatkan konten yang mengandung unsur pornografi memungkinkan remaja dengan bebas menonton video porno sehingga menimbulkan kecenderungan menonton berulang kali. yang mereka dapat dari teman sebaya bahkan download sendiri di internet. Hal ini berdampak pada kebiasaan yang tidak bisa lepas dan mempengaruhi para remaja untuk meniru apa yang mereka lihat.

Menurut penuturan salah satu informan panggil saja AA, awalnya mereka hanya melihat foto pria dan wanita yang memakai pakaian renang dan setelah orang tua mereka membelikam handphone, mereka dengan mudah mendapatkan video porno baik yang didapat dari teman sebaya maupun download sendiri di internet.

“Awalnya saya hanya melihat foto pria dan wanita yang memakai pakaian renang tepatnya ketika saya duduk di bangku SMP

kelas 1. Foto itu kebetulan saya lihat di majalah dewasa. Selanjutnya saya melihat foto porno yang saya dapat dari teman. Karena penasaran akhirnya saya mencoba cari tahu tentang model lain dan akhirnya saya dapat dari teman juga tetapi yang semi” (wawancara, 2 Juli 2018).

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan 2 panggil saja BB tentang awal mengenal hal-hal yang mengandung unsur porno. mengatakan bahwa:

“Dulu ketika saya masih SD tidak sengaja lihat film semi porno. Waktu itu orang tua saya tidak ada di rumah. Saya bingung dengan apa yang saya lihat. Saya juga sering menonton film India waktu itu dengan orang tua saya, biasanya film India ada adegan hiburannya pas nyanyi dan memperlihatkan wanita yang kelihatan pusarnya dan goyongannya terbilang kurang pantas di tonton anak-anak jadinya saya malu sendiri dan malah orang tua saya tidak melarang saya untuk menonton film tersebut (wawancara tanggal 5 Juli 2018).

Pengakuan yang sama terkait pengalaman pertama mengenal dunia pornografi juga penulis dapat dari informan ke 3 panggil saja CC, mengatakan bahwa:

”Dulu ketika saya duduk di bangku SD kelas 6 saya pernah menonton tv waktu itu qta pake tv kabel. Ketika saya dan keluarga lagi asyik nonton film drama tiba-tiba masuk siaran yang tidak dikenal yang isinya memperlihatkan adegan orang dewasa yang lagi berhubungan. Jelas kami semua kaget dengan yang kami lihat. Akhirnya bapak saya mencari tahu dari mana sumber siaran tersebut dan ternyata siaran tersebut berasal dari rumah tetangga” (wawancara tanggal 10 Juli 2018).

Pornografi memiliki dampak yang sangat besar dan begitu serius terutama bagi remaja. Psikologi remaja yang cenderung labil dan hormon-hormon seksual baru tumbuh membuat para remaja kecanduan pornografi dan dapat merusak jiwa, kesehatan, moral dan membuat si pecandu pornografi terperangkap kedalam kebiasaannya menonton video porno. Remaja belum bisa membedakan mana yang baik dan benar ditambah lagi dengan kurangnya bekal agama dan pendidikan tentang seks dari lingkungan keluarga dan sekolah yang membuat kebanyakan remaja tidak siap dengan terpaan pornografi.

Hasil wawancara peneliti dengan informan AA terkait dampak pornografi yang membuat remaja sampai pada tahap kecanduan adalah:

“Setelah mengenal konten porno sampai sekarang saya tidak bisa lepas. Selama ini saya selalu melihat hal-hal yang mengandung unsur porno baik dalam bentuk gambar, video, dan bahkan film yang berdurasi panjang. Alasan saya tidak bisa lepas dari pornografi adalah setiap kali saya melihat hal-hal yang mengarah ke pornografi perasaan saya lain terasa ada kepuasan tersendiri setelah melihatnya” (wawancara tanggal 2 Juli 2018).

Pendapat yang sama juga penulis dapat dari informan BB. Menurutnya pornografi mempunyai pengaruh yang cukup kuat. Pasalnya sampai sekarang BB masih melihat hal-hal yang berbau pornografi. Berikut penuturan informan BB:

“Saya tidak lepas dari pornografi, walaupun sekarang saya sudah menikah saya tetap melihat hal-hal yang mengandung unsur porno dan bahkan suami saya juga ikut nonton sebagai bahan referensi. Kebiasaan ini sulit rasanya untuk

ditinggalkan” (wawancara tanggal 5 Juli 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan media yang memudahkan informan untuk melihat konten-konten pornografi. Menurut penuturan informan AA, handphone merupakan alat yang memberikannya kemudahan dalam melihat hal-hal yang mengandung unsur pornografi selain tv, warnet, dan bacaan yang mengandung unsur pornografi. Berikut penuturan informan AA dalam wawancara yang dilakukan:

“Saya tidak berani terang-terangan melihat video porno takutnya ketahuan nanti malah dilaporkan ke orang tua. Paling saya melihatnya di handphone karena handphone ukurannya kecil, mudah dibawa kemana-mana, dan bisa menyimpan konten porno dalam jumlah banyak jadi kapanpun saya mau lihat kembali saya tinggal membukanya misalnya pas lagi di kamar sendirian atau bahkan menonton bareng teman-teman dan pacar” (wawancara tanggal 2 Juli 2018)

Penuturan yang sama juga penulis dapat dari informan BB. Menurut keterangan dari BB adalah sebagai berikut:

“Saya biasanya melihat video porno di handphone. Saya tidak berani kalo lihatnya terang-terangan. Dulu saya pernah melihat video porno menggunakan CD player pas di rumah kakak sepupu. Film porno diputar sama kakak saya kebetulan waktu itu saya duduk di bangku SMP kelas 2 jadinya ya ikutan nonton. Saya dan teman-teman saya juga pernah mergoki tetangga saya yang lagi nonton video porno. Hampir semua teman-teman saya juga sudah melihat video porno, jadi pornografi bukan hal baru bagi kita dan sudah biasa kita tonton” (wawancara tanggal 5 Juli 2018).

Informan CC memaparkan bahwa:

“Pornografi dikalangan remaja sudah bukan hal yang baru. Teman satu gang dengan saya sempat membuat slogan nggak bolong nggak gaul. Kami biasanya menonton video porno bareng-bareng kadang dengan pacar, teman, kakak di atas letting kami dan seringnya saya melihat video porno di handphone. Tidak hanya yang seangkatan dengan saya saja yang sering melihat video porno bahkan orang tua juga banyak yang melihat video porno dan melakukan tindakan menyimpang” (wawancara tanggal 20 Juli 2018).

Hampir semua remaja yang ada di Desa Bajo pernah melihat video porno bahkan anak-anak juga banyak sekali yang sudah melihat video porno. Tindakan remaja yang sering melihat video porno lebih disebabkan oleh kemudahan yang ditawarkan oleh handphone. Handphone dengan ukurannya yang kecil, praktis, dan mudah dibawa kemana-mana menjadi media yang paling banyak dan minati untuk melihat video porno.

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan terkait perubahan yang terjadi pada diri remaja selepas menonton video porno. Berikut penuturan informan BB:

“Setelah melihat video porno otak saya berpikir, sepertinya yang saya lihat menyenangkan dan timbul perasaan untuk mengikuti dan pada saat itu saya tidak berpikir apa-apa. Satu-satunya yang ada dalam pikiran saya hanya mempraktekkan apa sudah saya lihat. Setelah selesai menonton video porno pikiran saya masih tidak karuan memikirkan apa yang sudah lihat sebelumnya sampai akhirnya sikap saya tidak terkontrol dan melakukan apa yang sering saya pikirkan sebelumnya” (wawancara tanggal 5 Juli 2018).

Pendapat yang sama juga diperkuat oleh informan AA. Menurut informan AA adalah sebagai berikut:

“Menonton video porno hanya merangsang saja. Setelah selesai menonton biasanya saya selalu berpikir yang tidak-tidak. Jadinya lihat lawan jenis saja sudah pikirannya kemana-mana. Sangat susah lepas dari pornografi karena pengalaman saya pernah coba untuk tidak menonton video porno kenyataannya ketika buka situs selalu saja ada iklan pornografi” (wawancara tanggal 2 Juli 2018).

Pornografi mempengaruhi pikiran remaja dan lambat laun tindakan para remaja makin tidak terkontrol. Kehidupan para remaja hanya terisi oleh hal-hal negatif yang sama sekali tidak bermanfaat dan bahkan merusak moral, pikiran, kesehatan, psikologi para remaja. Pada akhirnya remaja harus menanggung malu akibat perbuatannya. Remaja yang dibuai angan-angan karena pornografi tidak sadar melakukan hubungan terlarang dan menghasilkan keturunan baru hasil hubungan gelap. Informan dalam penelitian merupakan korban dari pornografi karena hamil di luar nikah.

Informan AA memaparkan keterangannya sebagai berikut:

“Saya termasuk pecandu pornografi dan melakukan hubungan intim dengan pacar sayat dan akhirnya saya tidak tau dampak apa yang akan menimpa saya. Setelah sebulan dari kejadian itu saya positif hamil dan ketika saya meminta pertanggungjawaban pacar saya dia mau menikahi saya dan kami menikah ketika umur kandungan saya masuk 2 bulan. (wawancara tanggal 2 Juli 2018).

2. Upaya dalam menanggulangi bahaya pornografi dalam kehidupan remaja desa bajo kecamatan soromandi kabupaten bima

Perlu adanya dukungan dari orang terdekat khususnya orang tua. Orang tua harus selalu mengontrol anaknya dalam menggunakan handphone dengan cara memeriksa handphone anak takutnya ada hal-hal negatif yang disimpan. Selain itu orang tua perlu melakukan pendekatan dengan memberikan arahan dan membimbing agar anak tidak kecanduan pornografi. Peran dari pihak sekolah sangat diperlu dalam meningkatkan pembinaan dan sosialisasi terkait dampak pornografi sehingga anak didiknya tidak sampai terjerumus kedalam lembah pornografi. Pembinaan yang dimaksud adalah dalam bentuk layanan informasi terkait dampak pornografi bagi pelajar dan membahas tentang dampak pornografi setiap kultum pada hari Jumat. Anak yang terjerumus dalam dunia pornografi dilakukan pembinaan khusus. Pemerintah mempunyai peran penting dalam mengotrol situs-situs yang porno yang banyak beredar di masyarakat sehingga remaja tidak mendapatkan akses untuk mendownload situs-situs porno di internet. Pemerintah perlu membuat aturan jelas yang membatasi para remaja untuk berdua-duaan tidak hanya jam-jam malam tetapi juga pada jam-jam siang mengingat para remaja tidak hanya melakukan tindakan asusila di malam hari tetapi juga di siang hari. Dibutuhkan peran serta dari segenap masyarakat untuk menanggulangi bahaya pornografi pada remaja mengingat dampak yang ditimbulkan begitu serius. Pemerintah perlu membuat kurikulum yang khusus membahas dampak pornografi bagi remaja. Kemudian upaya keluarga dan masyarakat ialah shalat, mengaji, membatasi pergaulan, menasehati, fasilitas olahraga, dan mengadakan remaja masjid. Dengan adanya peran keluarga dan masyarakat, setidaknya bisa mengurangi kebiasaan buruk yang sering dilakukan remaja.

Pada kenyataannya adalah perilaku menyimpang para remaja yang ada di Desa Bajo

tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya misalnya:

1. Kurang perhatian orang tua kepada anaknya. Remaja yang mengalami masalah penyimpangan perilaku rata-rata orang tuanya kurang mengajarkan agama, sibuk bekerja, dan bahkan tidak memiliki kedekatan secara emosional dengan anaknya. Sikap orang tua yang cenderung cuek, jarang mengontrol, dan menganggap anaknya dalam keadaan baik membuat perilaku anak makin tidak terkontrol.
2. Pergaulan dengan teman. Teman yang salah membuat pengaruh yang buruk pada pola pikir dan kebiasaan si anak terlebih dengan maraknya dan beredarnya video porno dan dapat diakses dimanapun membuat perilaku anak cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya.
3. Kurangnya pendidikan yang memadai dan kurangnya kerja sama antara keluarga dengan masyarakat. Pendidikan agama dan kurangnya pendidikan tentang seks dan dampaknya membuat anak yang lagi mencari jati cenderung memilih perilaku yang salah. Disamping itu masyarakat sekitar tempat tinggal si anak cenderung cuek dan terkesan tidak peduli dengan perilaku remaja walaupun terkadang mereka mengetahuinya sehingga perilaku menyimpang cenderung dianggap hal yang benar dan membuat norma-norma dalam masyarakat sedikit demi sedikit makin terkikis dan bahkan hilang.

KESIMPULAN

Handphone sering dipakai remaja untuk menyebarluaskan konten-konten yang mengandung unsur pornografi. Intensitas

penggunaan handphone untuk melihat hal-hal yang bersifat pornografi tergolong tinggi dan berakhir pada kebiasaan rutin yang tidak pernah lepas dari kehidupan remaja yang perlahan-lahan mulai mengubah pola hidup dan pola pemikiran remaja dengan segala image yang melekat. Mudah-mudahan mendapatkan konten yang mengandung unsur pornografi memungkinkan remaja dengan bebas menonton video porno sehingga menimbulkan kecenderungan menonton berulang kali. Yang mereka dapat dari teman sebaya bahkan download sendiri di internet. Hal ini berdampak pada kebiasaan yang tidak bisa lepas dan mempengaruhi para remaja untuk meniru apa yang mereka lihat.

Pornografi memiliki dampak yang sangat besar dan begitu serius terutama bagi remaja. Psikologi remaja yang cenderung labil dan hormon-hormon seksual baru tumbuh membuat para remaja kecanduan pornografi dan dapat merusak jiwa, kesehatan, moral dan membuat si pecandu pornografi terperangkap kedalam kebiasaannya menonton video porno. Remaja belum bisa membedakan mana yang baik dan benar ditambah lagi dengan kurangnya bekal agama dan pendidikan tentang seks dari lingkungan keluarga dan sekolah yang membuat kebanyakan remaja tidak siap dengan terpaan pornografi. Handphone merupakan alat yang memberikannya kemudahan dalam melihat hal-hal yang mengandung unsur pornografi selain tv, warnet, dan bacaan yang mengandung unsur pornografi.

SARAN

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui sosialisasi tentang dampak negatif penggunaan hp bagi remaja terutama pada orang tua supaya orang tua dapat mendidik anak-anaknya dengan memberikan bekal ilmu agama dan pendidikan tentang dampak pornografi

- sehingga anak dapat memilih yang baik dan benar dan tidak sampai terjerumus kedalam penjara pornografi.
2. Orang tua perlu mengontrol anaknya dalam menggunakan handphone dengan cara memeriksa handphone anak takutnya ada hal-hal negatif yang disimpan.
 3. Orang tua perlu melakukan pendekatan dengan memberikan arahan dan membimbing agar anak tidak terjerumus dalam dunia pornografi.
 4. Sekolah perlu meningkatkan pembinaan dan sosialisasi terkait dampak pornografi sehingga anak didiknya tidak sampai terjerumus kedalam lembah pornografi. Pembinaan yang dimaksud adalah dalam bentuk layanan informasi terkait dampak pornografi bagi pelajar dan membahas tentang dampak pornografi setiap kulum pada hari Jumat.
 5. Pemerintah mempunyai peran penting dalam mengotrol situs-situs yang porno yang banyak beredar di masyarakat sehingga remaja tidak mendapatkan akses untuk mendownload situs-situs porno di internet.
 6. Pemerintah perlu membuat aturan jelas yang membatasi para remaja untuk berdua-duaan tidak hanya jam-jam malam tetapi juga pada jam-jam siang mengingat para remaja tidak hanya melakukan tindakan asusila di malam hari tetapi juga di siang hari.
 7. Dibutuhkan peran serta dari segenap masyarakat untuk menanggulangi bahaya pornografi pada remaja mengingat dampak yang ditimbulkan begitu serius.
 8. Pemerintah perlu membuat kurikulum yang khusus membahas dampak pornografi bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, 2009. *Globalisasi Sistem Komunikasi dan Ancaman Integrasi Sosial*. Surabaya. PT. Rineka Cipta Karya.
- Al-Kusayer, T.A.t.t. *Seni menikmati Hidup*. Jakarta. Tarbawi Press.
- CoveY, S. 2001. *7 Kebiasaan Remaja Yang Sangat Efektif*. Jakarta. Bina Rupa Aksara.
- David Williams, 1995. *Qualitatif Research The New paradigm And Perspective*. New York. Iowa Publishing.
- Husniaty, E.Noor. 2006. *Menjadi Remaja Kreatif Dan Mandiri*. Yogyakarta: Dozz publisher
- Ifla Nirsyah, 2012. *Revolusi Teknologi dalam Perspektif Modernitas*. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Noeng Muhajir, 2009. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif dan kauntitatif*. Surabaya. Airlangga.
- Sarlito Wirawan, 1998. *Problematika Remaja Di Era Modernisasi Teknologi*. Surabaya. Bina Ilmu
- Sulistyo, 1998. *Dinamika Remaja dalam Pusaran Akses Teknologi Komunikasi*. Surabaya. Bina Karya.
- Wirawan, 2016. *Kaidah-Kaidah Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*. Jakarta. Bina Rupa Aksara.